

# FUNGSI DAN PERKEMBANGAN DULMULUK DI PALEMBANG



Oleh:  
**Joni Faisal**  
No.Mhs. 9210168014

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	805/W/H/03	
KLAS	792.02	
TERIMA	harit 03	TTD. <i>fl</i>

Tugas Akhir Program Studi Seni Teater  
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1997

## KATA PENGANTAR



Kepada:

Ama & Aba, atas tahajud dan kekhawatirannya  
Tri Arini Wulandari (I Love You)  
Mutia, Melly dan Henny (Kangenku pada rumah!)

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

"Kalau tak hendak dihantam ombak, janganlah ingin berumah di pantai." demikian pepatah orangtua yang mengajarkan sikap untuk menghadapi suatu resiko. Hal yang sama terjadi pada saat penulisan ini saya rencanakan. Tidak seperti dibayangkan ketika di atas kertas proposal. Pada kenyataannya penelitian ini hampir-hampir diurungkan. Masalahnya tak lain adalah masalah usang mahasiswa rantauan: dana.

Sebelumnya, kerap penulis membayangkan, kalau saja ada dana yang cukup "kuat", maka skripsi ini tidak banyak menghadapi masalah. Dan barangkali dialami oleh siapa pun yang pernah mengadakan penelitian, apalagi ia sebagai seorang pemula seperti saya, bahwa saat berada di lapangan pikiran kita telah terbuka untuk banyak menyerap segala hal, dan itu yang menggoda kita menjadi serakah untuk tahu segala sesuatunya. Padahal, kalau boleh untuk berendah hati, keinginan itu kadang hanya merupakan nafsu intelektual semata yang telah tertanam dari tahun pertama kuliah untuk membuat segala sesuatunya menjadi ilmiah..

Selebihnya adalah kesulitan untuk mencapai lokasi penelitian ini. Lokasi yang tersebar dalam penelitian ini berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dan mengingat daerah Palembang yang hampir sebagian besar rawa-rawa dan sungai, hal ini juga masalah yang tidak kecil bagi penulis karena keterbatasan dana. Hampir setiap hari harus melakukan perjalanan lewat sungai berjam-jam. Belum lagi harus menunggu perahu atau "ketek"



yang kadang tak mau sepakat dengan harga mahasiswa. Semua itu pada akhirnya kembali ke petuah di atas, sebagai penghibur agar terlaksananya penulisan ini sampai selesai.

Saya harus mengucapkan terima kasih kepada kawan Mustiko, karena atas pekerjaan yang diberikannya saya dapat membiayai penelitian ini. Kepada Bapak Nur Sahid dan Bapak Sumpeno yang telah membimbing dan selalu membuka pintu untuk kedatangan saya yang tiba-tiba, saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kemudian kepada Pak Saidi dan Kelompok Dulmuluk Bintang Fajar-nya yang tidak dapat saya bayangkan telah "menghayutkan" saya dalam aliran Sungai Musi sampai ke bagian paling dalam. Juga kepada Mas Agus 'Leyloor' Prasetya selaku Dosen Wali yang murah senyum. Tidak lupa pula kepada Sisap dan Dik Tono atas *nginap* gratisnya sewaktu saya di Palembang. Bapak Kanwil Debdikbud Sumatera Selatan dan Kak Indra atas informasinya. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Teater ISI. Kemudian Manto dan Febri atas atas hardware dan software komputernya-nya. Juga tidak lupa buat teman-teman di kereta api Mpu Jaya Lempuyangan yang pelajaran *survivenya* tidak mungkin dapat saya lupakan. Bagi saya, urutan nama-nama di sini sama sekali tidak mengandung kurang lebihnya rasa terima kasih saya pada Anda sekalian. Sekali lagi terima kasih banyak kepada siapa pun yang hanya karena keterbatasan kertas ini tidak dapat dituliskan namanya satu per satu.

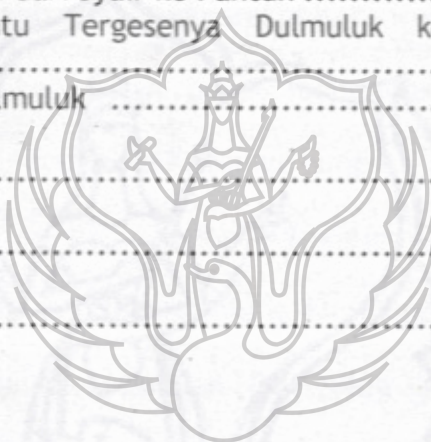
Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	4
3. Tinjauan Pustaka .....	5
4. Tujuan Penelitian .....	8
5. Metode Penelitian .....	8
6. Sistematika Penyajian .....	12
 Bab II. TINJAUAN UMUM TEATER DULMULUK DAN GRUP DULMULUK BINTANG FAJAR .....	 13
1. Tinjauan Umum Teater Dulmuluk .....	13
1.1. Asal Usul .....	13
1.2. Pengertian Dulmuluk .....	16
1.3. Tahapan-tahapan Dulmuluk .....	17
2. Riwayat Grup Teater Dulmuluk Bintang Fajar .....	22
2.1. Awal Keberadaannya .....	22
2.2. Struktur dan Bentuk Organisasi .....	26
2.3. Bentuk Penyajian Dulmuluk Bintang Fajar dalam "Lakon Bagian I" .....	32
 Bab III. ANALISIS STRUKTUR LAKON DAN GAYA PENYAJIAN DULMULUK BINTANG FAJAR .....	 37
1. Ringkasan Lakon Dulmuluk .....	37
2. Lakon .....	46
2.1. Tema .....	48
2.2. Plot dan Alur .....	49
2.3. Pengkohan atau Karakter .....	52
3. Tata Artistik .....	54
3.1. Panggung dan Dekorasi .....	54
3.2. Busana dan Properti .....	56
3.3. Musik .....	58
4. Waktu dan Tempat Pertunjukkan .....	60
5. Sesajian .....	61

Bab IV. FUNGSI DAN PERKEMBANGAN DULMULUK SETELAH	
TAHUN 80-AN .....	63
1. Fungsi Dulmuluk .....	63
1.1.Fungsi Dulmuluk Sebagai Pendidikan Masyarakat .....	63
1.2.Fungsi Dulmuluk Sebagai Penebal Rasa Solidaritas Kolektif .....	64
1.3.Sebagai Alat Protes Ketidakadilan .....	65
1.4.Sebagai Mas Kawin .....	66
1.5.Sebagai Hiburan yang "Aman" .....	66
1.6.Sebagai Sarana Hiburan .....	67
2. Aspek-aspek yang Menonjol dari Perkembangan Dulmuluk .....	68
2.1.Peranan Wanita .....	68
2.2.Peningkatan Peranan Hadam dari Tokoh Pembantu ke Tokoh yang Dominan .....	70
2.3.Perubahan Sisipan dari Syair ke Pantun .....	71
3. Faktor-faktor Penentu Tergerusnya Dulmuluk ke Wilayah Pingiran .....	72
4. Pergeseran Fungsi Dulmuluk .....	74
Bab V. KESIMPULAN .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	82.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Dulmuluk, seperti seni teater rakyat rumpun Melayu lainnya (Makyong, Bangsawan, Mendu, Mamanda, dll.) merupakan seni pertunjukan yang sampai sekarang masih diakui keberadaannya. Eksistensinya yang semakin menyusut dan tergeser ke wilayah pinggiran tidak lepas dari peran senimannya sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Pada sebagian masyarakat Kota Palembang, pertunjukan Dulmuluk tidak lagi merupakan kebutuhan untuk mengangkat prestise maupun sebagai hiburan kolektif. Padahal, pada waktu-waktu lampau, *menanggap* Dulmuluk dianggap semacam mengangkat gengsi. Namun belakangan ini, hal demikian itu malah terbalik. Dulmuluk dianggap pertunjukan yang kampungan dan tidak praktis. Sebab, ia telah digeser oleh bentuk kesenian lain yang lebih praktis dan lebih semarak, misalnya saja televisi, video dan film. Hal ini, karena kesenian yang semula adalah ekspresi dari impian kolektif menjadi kesenian individual.<sup>1</sup> Di lain pihak, seniman sendiri sangat lamban untuk menyikapi gejolak dan perubahan kota, misalnya, tetap mempertahankan pertunjukan Dulmuluk sampai pagi. Padahal, bagi sebagian masyarakat kota, malam merupakan waktu beristirahat untuk

---

<sup>1</sup>Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, hal.32

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 32

persiapan pekerjaan pada besoknya. Jadi, sangat melelahkan jika pertunjukkan Dulmuluk diteruskan hingga pagi hari.

Selain itu, pada perkembangannya Dulmuluk tidak selalu mapan pada pada kondisi ajeg seperti pada bentuk awal mulanya dulu. Sehingga sedikit banyak mengaburkan identitas Dulmuluk tersebut di mata masyarakat pendukungnya. Beberapa contoh misalnya, peran-peran wanita yang seharusnya dimainkan laki-laki pun tidak berlaku lagi dalam pertunjukan Dulmuluk. Peran permaisuri misalnya, atau putri raja dan dayang-dayang, sekarang diperankan oleh wanita-wanita yang cantik sehingga menambah daya tarik Dulmuluk, padahal pada perkembangan awalnya sangat "kaku dan kering".

Yang juga menarik dari perkembangan Dulmuluk ini tidak saja terjadi terhadap bentuk fisiknya, melainkan juga terjadi pada "roh" yang menjiwai pertunjukan tersebut. Dengan demikian terjadi pula pergeseran fungsi Dulmuluk dari perkembangan awalnya. Barangkali inilah yang disebut oleh Willian A. Haviland bahwa perubahan merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu, kebudayaan tidak akan mampu mengusai diri dengan keadaan yang senantiasa berubah.<sup>2</sup>

Demikian pula dengan kesenian Dulmuluk yang merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan yang lainnya—seperti mata pencaharian, bercocok tanam, agama, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Tidak dapat mutlak terus menerus berdiri

<sup>2</sup>Haviland, A. William, *Antropology 2*, diterjemahkan oleh Sukardijo, Jakarta: Erlangga, 1988, p. 23

<sup>3</sup>Keontjaringanrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 32



pada tempatnya. Meneruskan pendapat Haviland sebelumnya, bahwa kesenian juga merupakan sesuatu yang dinamis dan berkembang.

Pada hakekatnya tidak ada (lagi) teater tradisional dalam masyarakat Indonesia sekarang, demikian kata Mursal Esten dalam makalahnya *Teater Tradisi, Nontradisi, Tradisi Teater* dalam Pertemuan Teater 1993 di Surakarta beberapa waktu yang lalu.<sup>4</sup> Lebih jauh dia juga menegaskan bahwa teater tradisional ikut berkembang bersama perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yang bersangkutan. Teater tradisional yang tidak lagi mampu bergerak bersama perubahan-perubahan itu akan menjadi asing dan pada saatnya akan ditinggalkan.

Perkembangan teater tradisional Dulmuluk di Palembang menyangkut berbagai aspek, baik itu fungsi, maupun bentuk pementasannya. Misalnya saja unsur tembang, syair, musik juga peran wanita seperti yang disebutkan di atas tadi. Perkembangan ini merupakan suatu proses panjang Dulmuluk dalam pencarian identitasnya, sehingga sangat relevan jika penelitian ini juga untuk memahami kembali Dulmuluk sebagai teater rakyat Sumatera Selatan. Penelitian yang secara rinci belum pernah dilakukan kecuali hanya berupa laporan-laporan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Hal ini dapat dilihat dari buku *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)*, yang diterbitkan oleh Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disunting oleh Kasim Ahmad dan

---

<sup>4</sup>Mursal Esten, "*Teater Tradisi, Nontradisi, Tradisi Teater*", dalam makalah lepas Pertemuan Teater '93 di Surakarta. (Tidak diterbitkan)



kawan-kawan. Dengan demikian, melalui penelitian ini, penulis ingin lebih jauh memahami Dulmulukm, mulai dari perkembangan awalnya dulu hingga yang sekarang ini.

Pemilihan topik ini juga pada akhirnya akan banyak menyita pada persoalan lain yang erat kaitannya dengan perkembangan di atas. Sehingga dalam hal ini penulis memilih kelompok Dulmuluk "Bintang Fajar" sebagai mayor objek penelitiannya, selain ada beberapa kelompok dulmuluk lain yang juga penting sebagai perbandingan. Alasan utama dipilihnya kelompok teater tradisional Dulmuluk Bintang Fajar, karena selain kelompok ini merupakan kelompok Dulmuluk tertua di Palembang, Bintang Fajar juga merupakan pelopor bagi kelompok-kelompok lain. Dinamika kehidupan kelompok ini juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi kelompok-kelompok lain, baik yang berada di Palembang maupun daerah-daerah sekitarnya.

## 2. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah tadi dapat dirumuskan masalah menjadi:

- 2.1. Bagaimana bentuk awal Dulmuluk sebagai teater rakyat Sumatera Selatan sebelum berkembang hingga ke bentuk pementasan yang sekarang?
- 2.2. Bagaimanakah fungsi Dulmuluk dahulu dan sekarang bagi kehidupan masyarakat pendukungnya?
- 2.3. Adakah kemungkinan untuk mengembangkan dulmuluk dan merebutnya kembali agar menjadi bagian seni pertunjukan masyarakat yang saat ini hampir hilang?



### 3. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan selalu menuntut perubahan. Hal ini tak dapat dihindari. Nat J. Cilletta mengasumsikan secara dasar bahwa kebudayaan merupakan suatu yang hidup, dan untuk bisa bertahan terus ia harus diadaptasikan secara fungsional ke dalam kondisi yang sedang berubah.<sup>5</sup>

Senada apa yang dikatakan Umar Kayam bahwa kebudayaan selalu terbuka dan cair sifatnya. Kebudayaan membentuk sosoknya dengan menggabungkan berbagai unsur yang datang dari luar, akan tetapi sekaligus mempertahankan cair dan liat yang agaknya selalu melekat dalam tubuhnya.<sup>6</sup>

Hal ini tidak lain disebabkan karena perubahan lingkungan yang menuntut perubahan kebudayaan secara adaptif, sebab-sebab lain adalah bahwa, karena kebetulan, atau karena suatu bangsa mungkin mengubah pandangan tentang lingkungan dan tempatnya sendiri di dalamnya. Kontak dengan bangsa lain mungkin menyebabkan diterimanya gagasan "asing", menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tatakelakuan yang ada.<sup>7</sup>

Dengan demikian kebudayaan semestinya dibayangkan sebagai suatu yang dinamis, bukannya statis. Kebudayaan akan mengembangkan dengan sendiri

---

<sup>5</sup>Colletta, Nat J., *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, hal. 7

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 309

<sup>7</sup>Haviland, William A., *Antropology 2*, diterjemahkan oleh Sukardijo, Jakarta: Langga, 1988. hal. 251



mekanisme kepekaannya manakala tanda-tanda dalam masyarakat mulai memberi tahu bahwa beberapa unsur yang mendukungnya berada dalam kondisi merapuh. Memperkecil lingkupnya maka, kesenian merupakan pula suatu kebudayaan yang setiap saat dituntut untuk berubah. Perubahan ini tentu saja berpengaruh kepada unsur-unsur kesenian tersebut sebagai suatu kebudayaan, misalnya saja fungsi teater tradisional Dulmuluk.

Fungsi (*function*) adalah sifat kegunaan atau manfaat. James Danandjaya mengklasifikasikan aspek fungsi teater ini sebagai aspek kedua selain aspek identitas. Pada bagian ini dipelajari apa kegunaan teater itu bagi kehidupan masyarakat pendukungnya (*folknnya*), mengapa ada orang yang menonton, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Selanjutnya adalah teater tradisional. Kata "teater" mengacu pada tempat pertunjukkan (*theatron*, Yunani) atau *seing-place*. Dalam beberapa definisi, teater merupakan suatu wadah kerja artistik, dengan aktor yang menghidupkan tokoh langsung dari naskah dan dihadiri penonton.<sup>9</sup>

Sedangkan tradisional adalah sikap untuk mempertahankan dan melestarikan hal-hal yang dianggap tradisi dan warisan budaya.<sup>10</sup> Dengan dua pengertian di

---

<sup>8</sup>James Danandjaya, "Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia, dalam *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*, Editor Edi Sedyawati, Jakarta: Gramedia, 1982, hal.82

<sup>9</sup>Cohen, Robert, *Theatre Brief Edition*, California: 1987, p. 29

<sup>10</sup>Edi Sedyawati, "Sistem Kesenian Nasional Indonesia" dalam Pidato Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Jakarta tanggal 25 Juni 1992



atas maka dapat dirangkum suatu pengertian bahwa teater tradisional adalah suatu bentuk pertunjukkan yang merupakan suatu warisan budaya atau tradisi di mana terdapat aktor, artistik, lakon dan disaksikan oleh penonton. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Mursal Esten, bahwa teater tradisional adalah teater yang hidup di tengah-tengah masyarakat etnis tertentu. Jenis teater ini mengalami beberapa perubahan, menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat dengan unsur-unsur yang esensial tetap dipertahankan.<sup>11</sup>

Sebagai sebuah teori, teori di atas tidaklah cukup untuk menganalisis teater tradisional Dulmuluk. Teater Dulmuluk juga memiliki lakon yang memerlukan analisis khusus sebagai suatu kajian yang juga berkembang. Boen S. Oemarjati memandang bahwa suatu cipta sastra yang terbentuk lakon tidaklah atau belumlah bisa dikatakan telah mencapai unsur kesempurnaan bentuk bila belum sampai dipentaskan. Karena itu, menghadapi suatu lakon kita harus pertama-tama sadar berbagai aspek hubungan yang ia miliki. Baru, setelah menyadari ini dapatlah kita menempatkan diri, dari sudut mana kita akan memandang dan menilai lakon tersebut.<sup>12</sup> Demikian halnya dengan lakon Dulmuluk yang berasal dari syair Dulmuluk.

#### 4.1 Studi Pustaka

<sup>11</sup> Mursal Esten, "Tradisi, Nontradisi dan Tradisi Teater" dalam makalah *Pertemuan Teater '93* di Surakarta. (Tidak diterbitkan).

<sup>12</sup> Boen S. Oemarjati, *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1972, hal. 62.



#### 4. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 4.1. Untuk mengetahui perkembangan Dulmuluk Bintang fajar dan perubahan bentuk pementasannya.
- 4.2. Untuk mengetahui fungsi pertunjukan teater Dulmuluk, khususnya teater tradisional Dulmuluk Bintang Fajar.
- 4.3. Melihat seberapa jauh Dulmuluk dapat dikembangkan sebagai bagian dari khasanah kebudayaan Nasional sekaligus memberikan pemahaman kepada pelaku seni pertunjukan tersebut.

#### 5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode **Diskriptif Analisis**.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu sekaligus menentukan hubungan-hubungan antargejala tersebut.<sup>13</sup>

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 5.1. Studi Pustaka

Teknik ini yaitu mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data-data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen (foto-foto), laporan, brosur, majalah serta segala

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, ed., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1980, hal. 42



yang berkaitan dengan objek penelitian Dulmuluk. Hal ini dianggap penting karena untuk menggali teori-teori dasar dan konsep yang ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih dan memanfaatkan data-data skunder untuk menghindari duplikasi dalam penelitian. Yang sering dilupakan, bahwa melalui penelusuran dan penelaahan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis dan ekonomis.<sup>14</sup>

Irawati Singarimbun menganjurkan bagi para peneliti untuk sesering mungkin ke perpustakaan dalam rangka penelusuran tersebut. Sebab, dikatakannya bahwa kemampuan pemanfaatan perpustakaan atau ketrampilan menelusuri kepustakaan, menggunakan katalog dan memahami buku referensi hanya diperoleh melalui pengalaman, dan bukan dari buku teks dan mendengar kuliah.<sup>15</sup>

## 2.2. Wawancara

Suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses intraksi dan komunikasi dalam mana sejumlah variable memerankan peranan yang penting karena memungkinkan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Tanpa wawancara peneliti kehilangan suatu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya didapat dengan

---

<sup>14</sup> Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Studi Pustaka" dalam *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Kontjaraningrat dan Donald K. Emerson, Editor, Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 45

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 46



ara

bertanya langsung kepada responden, sebab, data wawancara merupakan tulang punggung dari penelitian ini.<sup>16</sup>

Metode ini adalah proses untuk memperoleh data-data dengan tanya jawab diambil bertatap muka langsung dengan berdasarkan kepada tujuan penelitian. Metode ini untuk mendapatkan sumber lisan dari narasumber dan informasi untuk melengkapi data tertulis.

Metode ini juga menjadi penting dalam penelitian Dulmuluk. Hal ini tidak lain arena ungkapan dari Emerson yang mengatakan bahwa pendekatan lisan (*oral approach*) diperlukan untuk mengkaji sejarah perkembangan. Sebab sejarah perkembangan di kota sering sekali ditulis, sedangkan di desa belum tentu demikian.<sup>17</sup>

Merujuk pada klasifikasi Emerson selanjutnya, maka dalam penelitian teater tradisional Dulmuluk ini teknik wawancara adalah teknik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif, adalah pengamatan wawancara berpartisipasi (*participant observation*) dan pengabdian berupa penggunaan alat potret dan rekam. Sedangkan klasifikasi kuantitatif, adalah mengumpulkan data wawancara tentang

<sup>16</sup> Jacob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978, hal. 84

<sup>17</sup> Emerson, Donal K., Koentjaraningrat, ed., *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 1



para pemain Dulmuluk untuk mendapatkan keterangan tentang kehidupan berkesenian mereka.<sup>18</sup>

### 5.3. Observasi

Teknik memperoleh data dengan cara mengamati objek secara langsung. Penulis mendatangi dan terlibat secara langsung dengan objek dalam usaha memahami gejala-gejala yang terdapat dalam teater tradisional Dulmuluk. Menurut Jakob Vredenberg, tidak mengherankan bagi kita semua bahwa semua penelitian berkaitan dengan observasi.<sup>19</sup>

Pada bagian lain Jakob juga memberikan alternatif bagi penelitian observasi ini. Dikatakannya, bahwa jika menginginkan observasi dilakukan, maka dapat dilakukan dengan cara apa yang dinamakan Jakob sebagai "observasi saja". Pada observasi ini intraksi sosial tidak begitu terjadi. Hal semacam ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang pengetahuan penelitian mengenai masalah yang ingin diteliti sudah cukup luas. Biasanya memakai sejumlah besar kategori, yang kemudian diujikan di lapangan, dan atas dasar pengujian tersebut dikembangkan suatu sistem kategorisasi yang dipakai dalam penelitian lebih lanjut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., hal. 3

<sup>19</sup> Jakob Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia: 1978, hal. 64

<sup>20</sup> Ibid., hal. 67

## 6. Sistematika Penyajian

Bab I. Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II. Tinjauan umum teater tradisional Dulmuluk berisi mengenai, asal usul, pengertian Dulmuluk, tahapan-tahapan Dulmuluk menjadi teater, riwayat Dulmuluk Bintang Fajar, bentuk awal teater Dulmuluk Bintang Fajar, bentuk organisasi dan pembagian kerja, dan bentuk penyajian dalam lakon "Dulmuluk Bagian I".

Bab III. Analisis gaya penyajian grup Dulmuluk Bintang Fajar berisi tentang analisis lakon, tata artistik, waktu dan tempat pertunjukan, serta sesajian.

Bab IV. Fungsi dan perkembangan teater Dulmuluk setelah tahun 80-an yang berisi fungsi Dulmuluk, aspek perkembangan yang paling menonjol, dan faktor penentu tergesernya Dulmuluk ke wilayah pinggiran.

Bab V. Kesimpulan dan saran.